

BAB II
PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL
HADITS ARBAIN AL NAWAWI DAN PENINGKATAN PRESTASI
BELAJAR PAI

A. Pembelajaran Muatan Lokal Hadits Arbain al Nawawi

1. Pengertian, Dasar, Tujuan dan Ruang Lingkup Muatan Lokal

a. Pengertian Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah.¹ Bahwa muatan lokal adalah suatu program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya.²

Sedangkan menurut Suwardi, muatan lokal merupakan materi pelajaran yang mengenalkan dan memperlihatkan ciri khas dari daerah tertentu yang terdiri dari berbagai macam keterampilan dan kerajinan tradisional, budaya serta adat istiadat.³ Dapat diamati bahwa pembelajaran muatan lokal disini sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jadi besar kecilnya hasil yang akan dicapai dalam pembelajaran muatan lokal berbanding lurus dengan seberapa pahamkah kita pada lingkungan sekitar dan pengoptimalan manfaat serta potensinya.

b. Dasar dan Tujuan Muatan Lokal

Pemerintah memberikan kebijakan untuk pengembangan kurikulum nasional dengan menyertakan kurikulum muatan lokal mulai dari Sekolah Dasar (SD) itu sesuai dengan hukum-hukum perundangan. Jadi dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal bukanlah

¹<http://PERMENDIKNAS, Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar.wikipedia.com>. Diakses Pada Hari : Sabtu, Tanggal 01 Nopember 2014, Jam : 10.00 WIB-Sampai Selesai.

²<http://Pengertian Muatan Lokal.com> Diakses Pada Hari : Sabtu, Tanggal 01 Nopember 2014, Jam : 10.00 WIB-Sampai Selesai.

³ Mukhtar Chaniago dan Tuti Tarwiyah Adi, *Analisis SWOT Kebijakan Era Otonomi Daerah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, hlm. 202.

tanpa dasar. Adapun dasar-dasar pelaksanaan itu adalah sebagai berikut:

1) Landasan Idiil

Sebagaimana dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan lainnya, landasan idiil pelaksanaan kurikulum muatan lokal adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945.

2) Landasan Konstitusional

Selain landasan idiil, pelaksanaan kurikulum muatan lokal juga memiliki landasan konstitusional atau hukum. Berikut adalah landasan konstitusional atau hukum itu:⁴

a) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang pelaksanaan pendidikan nasional. Adapun pasal-pasal yang terkait adalah sebagai berikut :

(1) Pasal 3, yang berisi bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan watak,serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar menjadi manusia yang beriman serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

(2) Pasal 36 Ayat (1) dan (2), yang menyatakan bahwapengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan dan dilakukan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.

b) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang sistem pendidikan nasional.

(1) Pasal 7 Ayat (3), (4), (7) dan (8),yang menyatakan

⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2011, hlm. 28-29.

bahwamuatan lokal yang relevan merupakan salah satu kurikulum yang dilaksanakan oleh madrasah.

(2) Pasal 14 Ayat (1), yang menyebutkan bahwa pendidikan berbasis keunggulan daerah lokal dapat dimasukkan dalam kurikulum sekolah atau madrasah.

3) Landasan Sosiologis

Alasan bahwa negara Indonesia adalah negara yang multi budaya, seni, adat istiadat, bahasa, sumber daya alam, dsb dipandang sangat layak untuk pengembangan potensi-potensi tersebut sesuai dengan daerah masing-masing. Keanekaragaman tersebut merupakan aset kekayaan bangsa yang harus dilestarikan. Adapun upaya pelestarian tersebut dapat dilakukan dengan melaksanakan pendidikan yang berbasis karakteristik lokal masing-masing daerah.⁵ Hal tersebut didukung dengan dilaksanakannya sistem Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) yang memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengeksplor seluruh potensi yang dimiliki daerah sekitar atau sesuai dengan karakteristik sekolah atau madrasah tersebut. Dengan pelaksanaan kurikulum muatan lokal yang maksimal, diharapkan setiap sekolah dapat melahirkan lulusan-lulusan yang berkarakter sesuai dengan potensi daerah yang berwawasan nasional.

Jika dilihat dari kepentingannya, muatan lokal dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu :⁶

a) Kepentingan Nasional

- (1) Mengembangkan dan melestarikan kebudayaan khas daerah
- (2) Mengarahkan nilai dan sikap masyarakat terhadap lingkungan kearah yang lebih positif

⁵ Subadjah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta : PT. Raja Grafindo, 1993, hlm. 148.

⁶ Dedi Supriyadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, Bandung : Rosda Karya, 2004, hlm. 203.

b) Kepentingan Peserta Didik

- (1) Meningkatkan pemahaman peserta didik dalam memahami lingkungannya (lingkungan sosial, budaya dan alam).
- (2) Mengakrabkan peserta didik dengan lingkungannya
- (3) Menerapkan pengetahuan dan ilmu yang dimiliki untuk memecahkan masalah lingkungan atau daerah sekitar.
- (4) Memanfaatkan sumber belajar yang terdapat di lingkungan sekitar.
- (5) Mempermudah peserta didik untuk menyerap materi pelajaran.

Dari beberapa landasan dan keterangan di atas, dapat disebut bahwa muatan lokal agama (takhassus) di madrasah merupakan pengembangan, pemahaman, pengenalan dan pewarisan nilai-nilai ataupun potensi daerah sekitar, dalam hal ini adalah budaya pesantren yang dilaksanakan bersamaan dengan pendidikan nasional. Berarti, dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal bersandingan dan tidak melupakan bahwa kesatuan dan nasionalisme itu lebih penting (tidak menimbulkan sikap *caufinisme*).

c. Ruang Lingkup Muatan Lokal

Materi yang dapat dikembangkan dalam materi muatan lokal dapat berupa bahasa daerah, bahasa asing, kesenian daerah, keseniandan kerajinan daerah, adat istiadat daerah, pengetahuan tentang karakteristik daerah sekitar, serta hal-hal yang bersangkutan dandianggap perlu di masing-masing daerah.⁷ Sebagai contoh, di daerah Jepara rata-rata pada Sekolah Menengah Pertama di beri materi muatan lokal Seni Ukir. Hal tersebut dikarenakan Seni Ukir sudah menjadi ciri khas dan karya seni daerah Jepara.

Selain hal-hal di atas, muatan lokal juga dapat berupa pendidikan agama. Bukan pendidikan agama secara umum. Namun

⁷ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 276.

muatan lokal yang biasa dikembangkan di Sekolah Menengah adalah muatan lokal kajian kitab kuning. Sebagai contoh, kitab *taqrib*, *ta'limal-muta'alim*, *fath al majid* dan lain sebagainya. Dalam kajian itu, materi-materi yang dikembangkan kebanyakan dalam hal keimanan (tauhid), fiqih, dan akhlaq (adab).

Jika pendidikan muatan lokal sudah dimasukkan dalam kurikulum di sekolah, maka setiap satuan pendidikan muatan lokal harus dikembangkan berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Berkaitan dengan pengembangan materi muatan lokal, Dedi Supriadi menyebutkan bahwa materi pendidikan muatan lokal dapat dikembangkan berdasarkan beberapa prinsip, yaitu :⁸

- 1) Materinya tidak boleh tumpang tindih dengan materi muatan nasional, agar tidak terjadi pemborosan jam pelajaran. Mengingat jam pelajaran yang sangat terbatas.
- 2) Sesuai dengan kebutuhan dan potensi daerah lokal (sekolah dan peserta didik). Kesesuaian ini sebaiknya dikaji terlebih dahulu oleh peserta didik dan pendidik ataupun tenaga ahli lainnya. Sehingga dapat diperoleh hasil yang akurat mengenai apa saja yang seyogyanya diterapkan dan dilakukan.
- 3) Memberikan kemanfaatan bagi peserta didik baik pada saat ini maupun masa yang akan datang.
- 4) Tersedia potensi yang mendukung dan memungkinkan untuk diakses.

Dalam menyusun materi muatan lokal agar tidak terjaditumpang tindih dengan materi muatan nasional, maka sekolah ataupun pendidik dalam menyusun materi harus menerjemahkan konsep materi bidang studi (pokok bahasan dan sub pokok bahasan) yang terdapat dalam Garis-Garis Program Pengajaran (GBPP). Dengan demikian, keberadaan muatan lokal hanya untuk memperkaya khasanah dan wawasan peserta didik.

⁸ Dedi Supriyadi, *Op.Cit*, hlm. 203.

2. Proses Belajar Mengajar Muatan Lokal

Proses dalam pengertiannya di sini merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan (*interdependent*) dalam ikatan untuk mencapai tujuan.⁹ Sedangkan *belajar* diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya. Dalam pengertian ini terdapat kata “*Change*” atau perubahan yang berarti bahwa seseorang telah mengalami proses belajar, akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, ketrampilannya, maupun aspek sikapnya, misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari ragu-ragu menjadi yakin, dari tidak sopan menjadi sopan.¹⁰

Mengajar diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik. Dan mengajar sebagai proses menyampaikan pengetahuan, sering juga diartikan sebagai proses menanamkan ilmu pengetahuan. Dan bahwa mengajar adalah menanamkan pengetahuan atau ketrampilan (*teaching is imparting knowledge or skill*). Dan mengajar menunjukkan kegiatan yang membawa kepada aktivitas belajar seseorang. Mengajar bukan hanya sekedar menceritakan (*telling*) atau memperlihatkan cara (*showing how*), akan tetapi merupakan suatu proses atau rangkaian kegiatan yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas sesuai dengan tujuan pengajaran.

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang sangat berat. Berhasilnya pendidikan pada peserta didik sangat bergantung pada pertanggungjawaban pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Mengajar pada prinsipnya membimbing peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar atau mengandung pengertian bahan. Bahwa mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasi

⁹ Muh Uzer Usman, *Menjadi Pendidik Profesional*, PT. Remaja Rosdakarya : Bandung, Cet. 14, 2002, hlm. 5.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 5.

lingkungan dalam hubungannya dengan peserta didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar mengajar.¹¹

Mengajar pada umumnya usaha pendidik untuk menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa, sehingga terjadi interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, termasuk pendidik, alat pelajaran, dan sebagainya yang disebut proses belajar, sehingga tercapai tujuan pelajaran yang telah ditentukan.¹²

Belajar mengajar adalah interaksi edukatif atau hubungan timbal balik antara pendidik (pendidik) dan peserta didik, dalam suatu sistem pengajaran. Interaksi edukatif merupakan faktor penting dalam usaha mencapai terwujudnya situasi belajar dan mengajar yang baik dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran.¹³

Sedangkan menurut peneliti, bahwa pengertian interaksi mengandung unsur saling memberi dan menerima, dalam setiap interaksi belajar mengajar ditandai dengan sejumlah unsur, yaitu :

- a. Tujuan yang hendak dicapai
- b. Pendidik dan peserta didik
- c. Bahan pelajaran
- d. Metode yang digunakan untuk menciptakan situasi belajar mengajar
- e. Penilaian yang fungsinya untuk menerapkan seberapa jauh ketercapaiannya tujuan.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan pendidik dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini tidak hanya penyampaian materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri peserta didik yang sedang belajar.

¹¹ *Ibid*, hlm. 6.

¹² Nasution, *Teknologi Pendidikan*, PT. Bumi Aksara : Jakarta, Cet. 6, 2011, hlm. 43.

¹³ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, PT. Rineka Cipta : Jakarta, Cet. 1, 1997, hal.156.

3. Strategi Pembelajaran Muatan Lokal

Meskipun strategi lebih sering digunakan dalam bidang militer yang didalamnya tersimpan sederet cara untuk mencapai kemenangan. Begitu juga pada proses pendidikan muatan lokal, strategi juga digunakan dengan maksud apa yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Bahwa strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dengan begitu, pendidikan muatan lokal pun memerlukan perencanaan yang biasanya tercermin dalam perencanaan pembelajaran atau juga dalam silabus.

Bahwa setidaknya konsep dalam strategi pembelajaran muatan lokal memuat kegiatan-kegiatan berikut ini: Hal pertama yang bisa dilakukan adalah menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku. Kemudian diteruskan dengan menentukan pilihan berkenaan dengan pendekatan masalah belajar mengajar, memilih prosedur, metode dan teknik belajar mengajar. Hal terakhir yang perlu diperhatikan adalah norma dan kriteria keberhasilan belajar mengajar.

Berdasarkan definisi dan konsep strategi pembelajaran yang terpapar di atas, setidaknya ada dua hal yang harus digaris bawahi dalam proses pembelajaran muatan lokal agama. *Pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan yang akan digunakan untuk mencapai kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran muatan lokal agama. *Kedua*, strategi pembelajaran muatan lokal agama dapat dilakukan dengan penyusunan langkah-langkah pembelajaran, memanfaatkan berbagai fasilitas dan sumber belajar yang semua itu diusahakan untuk mencapai tujuan pembelajaran muatan lokal agama.¹⁴

Dalam menentukan strategi pembelajaran muatan lokal, pendidik setidaknya dapat merencanakan dan menentukan langkah-langkah sebagai berikut:

¹⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Rineka Cipta, 2009, hlm. 45.

a. Pendekatan mengajar

Pendekatan yang digunakan dalam proses belajar mengajar banyak mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Dimana tinggi rendahnya kualitas belajar mengajar ditentukan oleh pendekatan dalam mengajar yang dilakukan oleh pendidik. Semakin tepat pendekatan yang digunakan oleh pendidik, maka kemungkinan keberhasilan tujuan pembelajaran akan semakin besar.

Pendekatan dalam mengajar di bagi menjadi dua macam, yaitu:¹⁵

1) Pendekatan model personal atau *inquiry*

Pendekatan ini memposisikan peserta didik sebagai objek dan subjek pembelajaran, sehingga pendidik disini lebih berposisi sebagai pembimbing atau fasilitator. Hal tersebut dikarenakan anggapan bahwa semua peserta didik mempunyai kemampuan untuk berkembang sesuai kemampuannya masing-masing.

Sehingga peserta didik lebih banyak diberi kesempatan untuk belajar sendiri dan menggali kemampuannya seoptimal mungkin. Dalam melaksanakan pendekatan *inquiry* ini, pendidik setidaknya harus melaksanakan lima hal. *Pertama*, perumusan masalah untuk dipecahkan peserta didik. *Kedua*, menetapkan jawaban sementara dan alasan-alasan yang mendasarinya. *Ketiga*, pendidik harus mampu mengkondisikan dan mengontrol peserta didik untuk mencari data dan fakta untuk menjawab permasalahan yang telah diberikan. *Keempat*, membahas dan menarik kesimpulan atau generalisasi. *Kelima*, mengaplikasikan kesimpulan dalam situasi baru.

Dalam pendekatan ini, metode yang banyak digunakan adalah metode diskusi, artinya peserta didik dituntut mampu mengembangkan pemikiran dan analisisnya sedangkan pendidik

¹⁵ Isriani Hardini, et.all, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, Yogyakarta : Familia, 2012, hlm. 39.

lebih berperan sebagai fasilitator, motivator, dan nara sumber bagi peserta didik. Diharapkan melalui metode itu, dapat tercapai sebuah kesimpulan yang komprehensif dan dapat diaplikasikan.

2) Pendekatan tingkah laku

Sesuai dengan namanya, maka metode ini lebih menekankan pada teori tingkah laku atau *behaviorisme*. Dalam teori belajar semacam ini dinyatakan bahwa perilaku manusia itu dikendalikan oleh respon dan stimulus yang diterimanya.

Dalam mempraktikkan metode ini, seorang pendidik harus melakukan langkah-langkah sebagai berikut, *pertama*, pendidik memberikan stimulus belajar pada peserta didik. *Kedua*, mengamati respon peserta didik dalam menanggapi stimulus yang dilakukan oleh pendidik. *Ketiga*, memberikan latihan pada peserta didik dalam hal menanggapi stimulus yang diberikan. *Keempat*, memperkuat respon peserta didik yang dianggap paling tepat terhadap stimulus.

Metode ini efektif digunakan mengingat materi muatan lokal agama kebanyakan memakai bahasa Arab dan kitab kuning. Maka respon peserta didik terhadap gramatikal bahasa tersebut sangat perlu untuk selalu dilatih dan dioptimalkan.¹⁶

b. Metode mengajar

Metode dapat dikatakan sebagai cara yang digunakan untuk menjalankan rencana yang telah disusun dalam kegiatan yang nyata agar tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat tercapai secara optimal. Dapat diketahui, bahwa metode sangat berpengaruh besar dalam menentukan keberhasilan belajar mengajar seorang pendidik.¹⁷

Berikut adalah metode yang sering digunakan dalam pembelajaran muatan lokal agama:

¹⁶ *Ibid*, hlm. 122.

¹⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana Prenada Media, 2006, hlm. 13.

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lisan. Metode ceramah ekonomis dan efektif untuk keperluan penyampaian informasi dan pengertian. Kelemahannya adalah bahwa peserta didik cenderung pasif, pengaturan kecepatan klasikal ditentukan oleh pendidik, kurang cocok untuk pembentukan ketrampilan dan sikap dan cenderung menempatkan pengajar sebagai otoritas terakhir.¹⁸ Pelaksanaan ceramah yang wajar terletak dalam pemberian fakta atau pendapat dalam waktu yang singkat kepada jumlah pendengar yang besar dan apabila cara lain tidak mungkin ditempuh.

2) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian bahan pengajaran dengan jalan mengajukan pertanyaan dengan maksud untuk mendapatkan jawaban lisan atau berupa tindakan sebagai jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan pendidik atau instruktur kepada peserta didik atau sebaliknya sebagai upaya untuk melengkapi atau memperdalam penguasaan bahan guna pencapaian tujuan pembelajaran.¹⁹

3) Metode diskusi

Metode diskusi merupakan percakapan ilmiah yang responsive berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan-pertanyaan problematik serta pemunculan ide-ide sedang ide tersebut dikemukakan oleh kelompok yang diarahkan untuk pemecahan dan mencari solusi yang tepat untuk suatu permasalahan. Metode diskusi sebaiknya dilaksanakan setelah peserta didik diberi sedikit pengantar oleh pendidik. Hal tersebut

¹⁸ JJ. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1995, hlm. 13.

¹⁹ Slameto, *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester (SKS)*, Jakarta : Bumi Aksara, 1991, hlm. 113.

dimaksudkan untuk memancing pikiran mereka agar terarah pada materi.

c. Teknik mengajar

Teknik mengajar bisa diartikan sebagai keterampilan pendidik untuk mengelola kelas, dimana pendidik menciptakan kondisi yang optimal. Tetapi, suatu saat jika dikehendaki maka pendidik dapat mengembalikannya. Selain itu, teknik mengajar juga bisa disebut sebagai penjabaran dari metode pembelajaran, teknik disini dimaknai sebagai cara dalam mengimplementasikan metode mengajar. Dalam mengimplementasikan teori tersebut, tentu saja pendidik harus memperhatikan kondisi-kondisi ataupun hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran itu.

Untuk menunjang keberhasilan teknik dalam mengajar, maka perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Menciptakan kondisi belajar yang optimal.
- 2) Menunjukkan sikap tanggap

Sikap tanggap ini dimaksudkan agar pendidik dianggap benar-benar ada di antara peserta didik. Tanggap yang dimaksud disitu bukan hanya pada sikap yang sesuai dengan iklim belajar yang diharapkan tetapi pada sikap yang tidak sesuai pula. Untuk menunjukkan kesan tanggap ini, pendidik bisa melakukan hal-hal sebagai berikut:²⁰

- a) Selalu memberikan komentar yang positif pada setiap yang dilakukan peserta didik. Hal ini dimaksudkan untuk menanamkan sikap optimis pada peserta didik. Jika komentar yang diberikan selalu negatif dan bernada larangan, niscaya peserta didik tidak akan merasa nyaman, tetapi merasa tidak nyaman dan pesimistis dengan kemampuannya.
- b) Pendidik dapat menjaga kontak mata dengan peserta didik.

²⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2013, hlm. 286.

Oleh sebab itulah kadang-kadang peserta didik merasa diperhatikan. Namun yang perlu diingat terkait praktik ini adalah bahwa pandangan mata pendidik tidak terlihat menyramkan atau bernada emosi sehingga murid merasa takut dan tidak nyaman.

- c) Melakukan gerak mendekat pada peserta didik. Dengan kata lain, pendidik harus mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap perilaku peserta didik.

Yang tidak kalah penting dari apa yang telah dijelaskan di atas adalah bahwa seorang pendidik harus mampu mengelola kelas dengan baik. Seorang pendidik yang tidak mampu mengelola kelas dengan baik akan sangat sulit untuk membawa peserta didik pada sebuah pemahaman yang komprehensif dan sistematis.

4. Realisasi Pembelajaran Muatan Agama

Dalam tahap ini, akan dibicarakan langkah-langkah riil yang perlu dilakukan dalam pembelajaran muatan lokal agama. Adapun hal-hal yang perlu dipersiapkan adalah:

- a. Tahap perencanaan

Perencanaan dapat diartikan sebagai aktivitas dalam menentukan apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, dan oleh siapa.²¹ Maka perencanaan yang baik harus memperhatikan kondisi waktu yang akan datang dan siapa yang bertanggung jawab atas perencanaan tersebut.

Selanjutnya, perencanaan mengajar merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dalam mempersiapkan diri sebelum melaksanakan pengajaran. Dan perencanaan mengajar sebagai langkah memproyeksikan tindakan apa saja yang akan dilaksanakan pada waktu proses belajar mengajar.²²

Perencanaan dianggap sangat penting sebelum proses belajar

²¹ T. Hani Handoko, *Managemen*, Yogyakarta : BPFF, 2003, Cet. 8, hlm. 78.

²²[http://Perencanaan Dalam Proses Belajar Mengajar.html.com](http://Perencanaan%20Dalam%20Proses%20Belajar%20Mengajar.html.com). Diakses Pada Hari : Sabtu, Tanggal 01 Nopember 2014, Jam : 10.00 WIB-Sampai Selesai.

mengajar berlangsung karena perencanaan memberikan arah yang jelas dalam proses belajar mengajar sehingga tujuan dapat tercapai dengan lebih efektif dan efisien.

Dalam melakukan perencanaan, pendidik setidaknya melakukan hal-hal sebagai berikut :²³

1) Identifikasi kebutuhan

Kegiatan ini bertujuan untuk melibatkan peserta didik dan memotivasinya agar pembelajaran dapat dirasakan oleh mereka sebagai bagian dari kehidupannya.

2) Perumusan kompetensi dasar

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan petunjuk yang jelas terhadap materi yang harus dipelajari, penetapan metode dan media pembelajaran serta memberi petunjuk terhadap penilaian. Lebih lanjut, dalam merumuskan kompetensi dasar harus diperhatikan aspek kognitif, afektif serta psikomotorik.

3) Penyusunan program pembelajaran

Dalam menyusun program pembelajaran sedikitnya mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan pembelajaran. Komponen program mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya.

b. Tahap mengajar

Setelah pendidik melakukan perencanaan pengajaran, kini waktunya untuk mengaplikasikan rencana tersebut dalam bentuk riil. Dalam tahapan mengajar, setidaknya pendidik memperhatikan beberapa hal, yaitu:²⁴

1) Tahap persiapan

Tahap persiapan adalah tahapan yang ditempuh pendidik saat ia memulai proses belajar mengajar. Dalam tahap persiapan ini

²³[http://Perencanaan Dalam Proses Belajar Mengajar.html.com](http://Perencanaan%20Dalam%20Proses%20Belajar%20Mengajar.html.com). Diakses Pada Hari : Sabtu, Tanggal 01 Nopember 2014, Jam : 10.00 WIB-Sampai Selesai.

²⁴ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara, 2011, hlm. 50.

terdapat beberapa kegiatan yang harus dilakukan oleh pendidik dan peserta didik, antara lain :

- a) Pendidik memeriksa kehadiran peserta didik dan mencatat jika ada yang tidak hadir.
- b) Review materi pelajaran. Hal ini dilakukan guna mengecek sejauh mana peserta didik memahami materi yang telah lalu.
- c) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan materi yang belum dipahami dari pelajaran sebelumnya.
- d) Mengulang kembali secara singkat materi yang telah lalu secara menyeluruh. Hal ini dimaksudkan agar pelajaran yang lalu dan yang akan diajarkan tersambung menjadi satu urutan materi yang sistematis.

Dapat dikatakan, tahap persiapan merupakan tahap dimana pendidik mengarahkan pikiran peserta didik agar tertuju pada pelajaran yang akan diberikan. Kegiatan ini dalam olah raga biasa disebut dengan pemanasan.

2) Tahap pelaksanaan

Dalam tahap ini, strategi pembelajaran dianggap sangat penting diantara hal-hal yang lain. Sebab strategi inilah yang akan dipraktikkan dalam proses belajar mengajar atau tahap instruksional.

Secara umum dapat diidentifikasi beberapa kegiatan yang setidaknya dilalui dalam tahap ini, yaitu :²⁵

- a) Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai.
- b) Menulis atau memberi tahu peserta didik tentang materi-materi yang akan dikaji sesuai dengan silabus.
- c) Membahas materi-materi yang sudah dituliskan tadi. Dalam pembahasan ini bisa digunakan berbagai macam metode.
- d) Pendidik perlu menguasai alat bantu pengajaran untuk

²⁵*Ibid*, hlm. 52.

memperjelas pengajaran pada setiap materi.

- e) Pada materi yang diajarkan sebaiknya disertai dengan contoh-contoh konkret kemudian pendidik melanjutkan dengan memberikan pertanyaan.

Dapat dikatakan, dalam tahap ini lebih dititik beratkan pada peserta didik untuk aktif. Dalam pembelajaran muatan lokal agama dalam hal ini kitab kuning, tahap ini biasanya diidentikkan dengan pembacaan terjemah, penjelasan syarah kemudian diikuti dengan analisis gramatikal nahwu dan shorof. Selanjutnya, peserta didik diberi penjelasan secara lebih mendalam.

3) Tahap Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap final yang digunakan untuk menentukan apakah proses pembelajaran itu berhasil atau tidak. Suharsimi Arikunto membagi proses evaluasi menjadi dua langkah, yaitu mengukur dan menilai. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran. Pengukuran ini bersifat kuantitatif. Sedangkan penilaian dapat diartikan sebagai pengambilan suatu keputusan terhadap sesuatu atas dasar nilai atau baik dan buruk. Sedangkan nilai disini bersifat kuantitatif.²⁶

Dalam tahap ini, pendidik setidaknya melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Mengajukan pertanyaan kepada peserta didik tentang materi yang telah dibahas. Adapun bentuk pertanyaan bisa berbentuk lisan, tertulis, maupun tindakan. Pertanyaan yang diberikan di akhir pelajaran ini biasa disebut *post tes*. Tahap inilah yang nantinya menjadi ukuran penentu keberhasilan proses belajar mengajar. Pembelajaran bisa dikatakan berhasil jika 70% dari peserta didik dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan jawaban yang diharapkan pendidik . Ababila kurang dari itu,

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2002, Cet. 3, hlm. 3.

maka pembelajaran dapat dikatakan kurang berhasil.

- b) Apabila ternyata belum tercapai 70%, maka setidaknya pendidik dapat menanyakan atau mengulangi penjelasan mengenai materi yang telah disampaikan. Adapun metode yang digunakan bisa disesuaikan menurut situasi dan kondisi peserta didik serta lingkungan pembelajaran.
- c) Untuk memperkaya pemahaman peserta didik tentang materi pelajaran yang telah disampaikan. Maka sebaiknya pendidik memberikan tugas rumah bagi peserta didik.
- d) Pendidik dapat mengakhiri pelajaran dengan menyampaikan materi yang akan dibahas besok, kemudian dilanjutkan dengan berdo'a bersama.
- e) Setelah melakukan berbagai tahap yang telah diuraikan di atas, maka setidaknya pendidik mempunyai arah yang jelas atas materi yang disampaikan. Kemudian untuk menuju arah atau tujuan pendidikan tersebut, pendidik dan peserta didik harus saling mendukung demi tercapainya tujuan pembelajaran.

5. Komponen Pendukung Dalam Pembelajaran Muatan Lokal

Ada dua komponen pendukung dalam keberhasilan pembelajaran muatan lokal. Kedua komponen tersebut adalah:

a. Sumber daya manusia

Sumber daya manusia menjadi faktor penting dalam penyelenggaraan pembelajaran muatan lokal, baik dari pendidik maupun peserta didik itu sendiri.

Pendidik sebagai ujung tombak dalam keberhasilan pembelajaran muatan lokal terutama dalam pengembangan, perencanaan dan pelaksanaan kurikulum harus memiliki sejumlah kompetensi. Dimulai dari kompetensi pribadi, kompetensi profesional dan kompetensi sosial masyarakat. Bahwa kualitas sumber daya

pendidik dapat dilihat dari dua segi, yaitu :²⁷

1) Segi proses

Dilihat dari segi ini, pendidik dinyatakan berhasil jika mampu melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran baik secara fisik, mental maupun sosial.

2) Segi hasil

Dari segi ini, pendidik dikatakan berhasil jika setelah menyampaikan pelajaran peserta didik dapat berubah ke arah kompetensi dasar yang lebih baik.

b. Media Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan media pembelajaran digunakan untuk mempermudah dan mengefektifkan proses pembelajaran atau menjadikan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan.

Berikut adalah kegunaan media pendidikan dalam proses belajar mengajar :²⁸

- 1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak nampak terlalu verbalitas (hanya berbentuk kata-kata).
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan indra, misalnya:
 - a) Objek yang terlalu besar, dapat dimunculkan melalui gambar.
 - b) Objek yang terlalu kecil dapat dibantu dengan proyektor
 - c) Kejadian yang terjadi di masa lalu dapat ditunjukkan melalui film ataupun foto.
 - d) Objek yang terlalu kompleks dapat disajikan dalam bentuk desain atau diagram.
 - e) Konsep yang terlalu luas dapat ditampakkan melalui film.
- 3) Dengan menggunakan media pembelajaran secara tepat, dapat mengurangi kepasifan peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Dari berbagai macam uraian tersebut dapat dikatakan bahwa pendidik dan peserta didik dapat menjadi subjek proses belajar

²⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Pendidik Profesional*, Bandung : PT. Rosda Karya, 2005, hlm. 13.

²⁸ <http://Manfaat Media Pembelajaran.html.com>. Diakses Pada Hari : Sabtu, Tanggal 01 Nopember 2014, Jam : 10.00 WIB-Sampai Selesai.

mengajar. Sehingga untuk mencapai hasil yang diinginkan, maka memerlukan planing dari pendidik .Dalam pembelajaran, pendidik , peserta didik dan lingkungan pendidikan sangat berpengaruh dalam keberhasilan belajar mengajar mata pelajaran muatan lokal agama.

6. Pembelajaran Hadits

a. Pengertian Hadits

Menurut bahasa, hadits mempunyai tiga arti : pertama, hadits berarti *al jadid* (sesuatu yang baru. Kedua, hadits berarti *al qarib* yang artinya suatu yang dekat, belum lama terjadi. Ketiga, hadits berarti *al khabar* (suatu berita) yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan seseorang kepada orang lain.²⁹

Sedangkan hadits menurut kalangan *muhaddisin* dirumuskan sebagai pengertian yaitu perkataan-perkataan, perbuatan-perbuatan, serta hal-hal ihwal Nabi SAW. Dan hadits juga mempunyai arti secara istilah adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, berupa perkataan, perbuatan, taqrir maupun persifatan.³⁰

b. Tujuan Pembelajaran Hadits

Adapun tujuan yang hendak dicapai dengan pembelajaran hadist ialah agar peserta didik mengerti ajaran Islam yang berhubungan dengan masalah yang dibicarakan. Jelasnya, pemberian pengetahuan hadits kepada peserta didik yang mengarah kepada :

- 1) Kemantapan membaca tanpa salah, sesuai dengan ketentuan membaca huruf arab dan nash, dan kemampuan menghafalkannya dengan mudah
- 2) Kemampuan memahami isi bacaan dengan sempurna, memuaskan akal dan kemampuan menenangkan jiwa
- 3) Kemampuan menerapkan ajaran Islam dalam menyelesaikan problema kehidupan sehari-hari

²⁹ Chabib Thoha, et.all, *Metodologi Pengajaran Agama*, Pustaka Pelajar : Yogyakarta, 2004, hlm. 61.

³⁰ *Ibid*, hlm. 62.

4) Kemampuan memperbaiki tingkah laku peserta didik melalui metode pembelajaran yang tepat.³¹

c. Isi Kitab Arbain al Nawawi

Beberapa hadits yang terkandung dalam Kitab Arbain al Nawawi, sebagaimana berikut :

1) Hadits tentang niat ³²

عن أمير المؤمنين أبي حفص عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى، فمى كانت هجرته إلى الله ورسوله فهجرته إلى الله ورسوله، ومن كانت هجرته إلى دنيا يصيبها أو امرأة ينكحها، فهجرته إلى ما هاجر إليه (رواه البخاري و مسلم)

2) Hadits tentang Islam, iman, ihsan dan kiamat³³

عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه، قال : بينما نحن جلوس عند رسول الله صلى الله عليه وسلم ذات يوم اذ طلع علينا رجل شديد بياض الثياب، شديد سواد الشعر لا يرى عليه أثر السفر ولا يعرفه منا أحد حتى جلس إلى النبي صلى الله عليه وسلم فأسند ركبته إلى ركبته ووضع كفيه على فخذيه وقال : يا محمد، اخبرني عن الإسلام، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : الإسلام، أن تشهد أن لا اله الا الله وأن محمدا رسول الله، وتقيم الصلاة وتؤتي الزكاة وتصوم رمضان، وتحج البيت ان استطعت إليه

³¹ *Ibid*, hlm. 62.

³² Bisri Mustofa, *al Azwaadul al Mushthofawiyah Fii Tarjamatil al Arba'ina an Nawawiyah*, Menara Kudus : Kudus, hlm. 5-6.

³³ *Ibid*, hlm. 7-10.

سيلا. قال : " صدقت " فعجبنا منه يسأله ويصدقه، قال :
 فاخبرني عن الإيمان : قال : ان تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله،
 واليوم الآخر، وتؤمن بالقدر خيره وشره، قال : صدقت، قال :
 فاخبرني عن الإحسان، قال : ان تعبد الله كأنك تراه، فان لم
 تكن تراه فانه يراك، قال : فاخبرني عن الساعة، قال : ما
 لمسؤول عنها باعلم من السائل، قال ك فاخبرني عن امرتها، قال
 : ان تلد الأمة ربتها وان ترى الحفاة العراة العالة رعاء الشاء
 يتطاولون في البنين ثم انطلق، فلبث مليا، ثم قال : يا عمر،
 اتدرى من السائل ؟ قلت : الله ورسوله اعلم. قال : فإنه جبريل
 اتاكم يعلمكم دينكم (رواه مسلم)

3) Hadits tentang rukun Islam³⁴

عن أبي عبد الرحمن عبد الله بن عمر بن الخطاب، قال : سمعت
 رسول الله يقول : بني الإسلام على خمس : شهادة ان لا اله الا
 الله وان محمدا رسول الله، واقام الصلاة، وايتاء الزكاة، وحج
 البيت، وصوم رمضان (رواه البخاري و مسلم)

4) Hadits tentang proses kejadian manusia dalam kandungan celaka
 atau bahagiannya³⁵

عن أبي عبد الرحمن عبد الله بن مسعود، قال : حدثنا رسول الله
 وهو الصادق المصدوق : غن احدكم يجمع خلقه في بطن أمه
 أربعين يوما، ثم يكون علقة مثل ذلك، ثم يكون مضغة مثل
 ذلك، ثم يرسل إليه الملك فينفخ فيه الروح ويؤمر بأربع كلمات :

³⁴Ibid, hlm. 10-11

³⁵Ibid, hlm. 11-13.

بكتب رزقه وأجله وعمله وشقي او سعيد، فوالذي لااله غيره ان احدكم ليعمل بعمل أهل الجنة حتى ما يكون بينه وبينها الا ذراع فيسبق عليه الكتاب فيعمل بعمل أهل النار فيدخلها، وان احدكم ليعمل بعمل أهل النار حتى ما يكون بينه وبينها الا ذراع فيسبق عليه الكتاب فيعمل بعمل أهل الجنة فيدخلها (رواه البخارى ومسلم)

5) Hadits tentang bid'ah itu tertolak³⁶

عن أم المؤمنين أم عیدالله عائشة، قالت : قال رسول الله : من أحدث فی أمرنا هذا ما ليس منه، فهو رد (رواه البخارى ومسلم) وفي رواية : من عمل عملا ليس عليه أمرنا فهو رد.

Selain hadits di atas, ada beberapa hadits lainnya yang terkandung dalam Kitab Arbain al Nawawi, yaitu :hadits tentang perkara syubhat, hadits tentang agama itu nasihat, hadits tentang manusia yang diperangi, hadits tentang banyak bertanya dan bertolak belakang (tidak setuju) dengan Nabi mereka, hadits tentang hubungan antara makanan halal dengan syarat diterimanya doa, hadits tentang tinggalkan perkara yang meragukan, hadits tentang meninggalkan sesuatu yang tidak ada gunanya, hadits tentang yang tidak mencintai sesama muslim tidak sempurna imannya, hadits tentang tiga orang yang halal darahnya, hadits tentang orang yang beriman kepada Allah selalu berbicara baik dan menghormati tetangga dan tamunya, hadits tentang jangan marah, hadits tentang wajib berlaku baik atas segala sesuatu, hadits tentang taqwa kepada Allah di mana berada, hadits tentang beberapa kalimat Allah yang diajarkan kepada manusia, hadits tentang malu, hadits tentang istiqomah, hadits tentang makna Rasulullah SAW mengharamkan dan menghalalkan sesuatu, hadits

³⁶Ibid, hlm. 14.

tentang nilai kebersihan, tahmid, tasbih, shalawat, sabar dan al Qur'an sebagai hujjah, hadits tentang kemurahan, keperkasaan dan kejayaan Allah, hadits tentang shadaqah itu tidak hanya berupa harta saja, hadits tentang amal-amal yang bisa dianggap shadaqah, hadits tentang hakekat kebajikan, dan dosa adalah apa yang terasa dalam dada anda, hadits tentang taat kepada pemimpin dan bagaimana sikap kita bila terjadi bid'ah, hadits tentang amal yang memasukkan surge, pintu kebajikan, tiang kebajikan dan puncak-puncaknya, hadits tentang batas-batas Allah, hadits tentang kelakuan yang dicintai Allah dan manusia, hadits tentang larangan saling memudharatkan, hadits tentang pendakwa dan terdakwa, hadits tentang bila melihat kemungkaran, hadits tentang hubungan antara sesama muslim, dan taqwa itu di dada, hadits tentang menolong kerepotan sesama muslim, menutupi aib orang lain, mencari ilmu dan memperdalam al Qur'an, hadits tentang nilai kebajikan dilipatkan 10 hingga 700, hadits tentang bertaqarrub dengan amal kebajikan dan orang yang dikasihi Allah, hadits tentang pekerjaan yang dikerjakan karena khilaf, terlupa dan dipaksakan, hadits tentang jangan menunda-nunda amal kebajikan, hadits tentang hawa nafsu harus tunduk pada kehendak agama, hadits tentang berdoa dan memohon ampunan Allah, bagaimana caranya.

d. Metode Takhusus (Metodik Khusus)

Secara harfiah metodik itu berasal dari kata metode (*method*). Metode berarti suatu cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan. Ia merupakan jawaban atau pertanyaan 'bagaimana'. Metodik (*methodic*) sama artinya dengan metodologi yaitu suatu penyelidikan yang sistematis dan formulasi metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian.³⁷

Metodik khusus berarti suatu penyelidikan khusus untuk suatu proyek. Dalam hal ini metodik adalah suatu cara dan siasat

³⁷ Zakiah Daradjat, et.all, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara : Jakarta, 2001, hlm. 1.

penyampaian bahan pelajaran tertentu dari suatu mata pelajaran agar peserta didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan dan dengan kata lain menguasai bahan pelajaran tersebut.³⁸ Metodetakhassus pembelajaran hadits ialah suatu cara menyampaikan bahan pelajaran hadits. Jika metodik tersebut dihubungkan dengan kata “khusus atau takhassus”, maka ia berarti suatu cara khusus yang telah dipersiapkan dan dipertimbangkan untuk ditempuh dalam pembelajaran hadits.

Adapun metode khusus (takhassus) yang digunakan dalam pembelajaran muatan lokal Hadits Arbain al Nawawi, yaitu metode sorogan dan metode bandongan.

e. Metode Sorogan

1) Pengertian Metode Sorogan

Kata sorogan berasal dari bahasa Jawa yang berarti sodoran atau yang disodorkan. Maksudnya suatu sistem belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang pendidik, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Seorang kiai atau pendidik menghadapi santri satu persatu secara bergantian.³⁹

Sistem individual ini dalam sistem pendidikan Islam tradisional disebut sistem sorogan.⁴⁰ Sorogan disebut juga sebagai cara mengajar perkepala, yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kiai.⁴¹ Sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seorang atau beberapa santri kepada kiainya untuk diajari kitab

³⁸*Ibid*, hlm. 1.

³⁹Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta, 1996, hlm. 50.

⁴⁰Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES : Jakarta, 1982, hlm. 28.

⁴¹Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta, 1996, hlm. 145.

tertentu.⁴² Metode sorogan yaitu santri membacakan kitab kuning di hadapan kiai atau ulama yang langsung menyaksikan keabsahan bacaan santri, baik dalam konteks makna maupun bahasa (Nahwu dan Shorf).

Praktik dalam metode sorogan adalah seorang peserta didik menghadap kepada pendidik satu persatu dengan membawa kitab yang dikaji. Selanjutnya ia membaca atau memaparkan selanjutnya dan pendidik nya menyimak. Aspek gramatikal adalah hal yang biasanya paling diperhatikan dalam metode ini.⁴³

Dari beberapa definisi sorogan di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan, sistem sorogan adalah proses belajar mengajar secara face to face, santri berinteraksi secara langsung dengan seorang tutornya (kiai atau pendidik), dan dalam menentukan suatu materi (kitab) yang akan dibacapun santri mempunyai independensi untuk menentukan sendiri, tanpa adanya interpersi dari kiai apalagi teman santrinya.

2) Prosedur Penerapan Metode Sorogan

Dalam pengajian dengan sistem sorogan ini terdapat dua cara, yaitu : pertama, kiai membaca kitab tertentu dan santri mengikutinya dan kedua, santri membaca kitab di hadapan kiai dan kiai mengamatinya. Pelaksanaan sistem pengajaran sorogan ini adalah sebagai berikut : santri yang pandai mensorogkan sebuah kitab untuk dibaca di hadapan kiai, dan kalau ada salahnya, maka kesalahan itu langsung dibetulkan oleh kiai.

Menurut Soedjoko Prasodjo, dkk, prosedur pengajian dengan sistem sorogan ini, adalah santri menyodorkan sebuah kitab di hadapan kiai, kemudian kiai memberikan tuntunan bagaimana

⁴² Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Paramadina : Jakarta, 1997, hlm. 28.

⁴³ Ismail, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Pustaka Pelajar : Yogyakarta, 2002, hlm. 101.

cara membacanya, menghafalkannya dan apabila telah meningkat, juga tentang terjemah dan tafsirnya lebih mendalam.⁴⁴

Dalam cara sorogan, satu demi satu santri menghadap kiai atau ulama dengan membawa kitab tertentu. Kiai atau ulama membacakan kitab itu beberapa baris dengan makna yang lazim digunakan di pesantren. Sesuai kiai atau ulama membaca, santri mengulang bacaan ini, setelah santri dianggap mampu membaca dan memahami maknanya, santri lain mendapat giliran dan begitu seterusnya. Dan pelaksanaan metode sorogan, santri yang banyak itu datang bersama, kemudian mereka santri menunggu giliran masing-masing.⁴⁵ Pengajian ini persis sama dengan pengajian anak-anak di langgar.

Sistem sorogan yaitu para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan seorang pendidik atau kiai. Dengan cara sorogan ini, pelajaran diberikan oleh pembantu kiai yang disebut badal. Mula-mula badal tersebut membacakan matan kitab yang tertulis dalam bahasa Arab, kemudian menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa daerah dan menerangkan maksudnya, setelah itu santri disuruh membaca dan mengulangi pelajaran tersebut satu persatu, sehingga setiap santri menguasainya.⁴⁶

Sorogan ialah aktifitas pengajaran secara individual, di mana setiap santri menghadap secara bergiliran kepada ustadz atau kiai, untuk membaca, menjelaskan atau menghafal pelajaran yang diberikan sebelumnya, dan bila santri telah dianggap menguasai, maka ustadz atau kiai akan menambahnya dengan materi baru, biasanya dengan membacakan, mengartikan, memberi penjelasan

⁴⁴ SudjokoPrasodjo, et. all, *Profil Pesantren Laporan Hasil Penelitian Pesantren al Falah dan Delapan Pesantren Lain di Bogor*, LP3ES : Jakarta, 1975, hlm. 53.

⁴⁵ Hasbullah, *Op.Cit (Kapita Selektta Pendidikan Islam)*, hlm. 50

⁴⁶ Hasbullah, *Op.Cit (Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan)*, hlm. 145.

dan lain-lain, lalu santri itu meninggalkan tempat tersebut untuk pergi ke tempat lain guna menggulang atau merenung kembali apa yang baru saja diberikan kepadanya, sementara telah menghadap santri lainnya kepada ustadz atau kiai untuk melakukan dan mendapat perlakuan yang sama, demikian seterusnya.⁴⁷

Biasanya dalam metode belajar ini, diawali dengan pembuatan kontrak kerja antara tutor atau pendidik dan peserta didik. Kemudian peserta didik bekerja sendiri, mencari sumber menggunakan instrumen membuat tugas (assignment) dengan laporannya. Hasil pekerjaannya dilaporkan kepada tutor, tugas demi tugas atau unit demi unit sampai program-program tercantum dalam kontrak kerja seluruhnya dipandang tuntas.

Peserta didik tidak terikat oleh keharusan hadir di kelas pada jam tertentu, tetapi bebas mengunjungi orang-orang sumber, obyek-obyek yang relevan atau berkonsultasi dengan tutor berdasarkan waktu yang telah ditetapkan menurut perjanjian. Namun, batas waktu keseluruhan (misalnya : mingguan, dan sebagainya) biasanya ditetapkan dalam pedoman kerja.

Jelasnya pelaksanaan pengajian dengan sistem sorogan di mana santri dalam jumlah yang kecil, terdiri antara seorang santri hingga lima orang santri mereka bergiliran dalam membacakan kitab. Mula-mula seorang santri membaca, menerjemahkan, dan jika perlu memberi interpretasi pada kitab yang sedang dibacanya, kemudian kiai menyimak bacaan santri dan jika ada kesalahan langsung dibetulkan. Setelah santri selesai membacakan kitabnya di hadapan kiai, maka giliran santri yang lain untuk mendapat perlakuan yang sama, dan begitulah seterusnya.

3) Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Sorogan

⁴⁷Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, al Ikhlas : Surabaya, 1993, hlm. 97.

Salah satu faktor pendukung penerapan metode sorogan, yaitu kiai yang menangani pengajian secara sorogan ini harus mengetahui dan mempunyai pengetahuan yang luas, mempunyai pengalaman yang banyak dalam membaca dan mengkaji kitab-kitab.⁴⁸

Dan pendidik telah mengetahui materi apa yang cocok buat peserta didik dan metode apa yang harus digunakan khusus untuk menghadapi peserta didiknya.⁴⁹ Sebaliknya peserta didik juga belajar dan membuat persiapan sebelumnya.

Metodik pengajaran ini diakui paling intensif, karena dilakukan seorang demi seorang, dan ada kesempatan untuk tanya jawab secara langsung,⁵⁰ dan yang lebih memudahkan lagi tenaga pengajar tanpa perlu mendapat kualifikasi dari pemerintah.

Di samping itu, peserta didik diharuskan menguasai pembacaan dan terjemahan tersebut secara tepat dan hanya bisa menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Para pendidik pengajian dalam taraf ini selalu menekankan kualitas dan tidak tertarik untuk mempunyai peserta didik lebih dari 3 atau 4 orang. Jika dalam seluruh hidup pendidik tersebut berhasil menelorkan sekitar 10 peserta didik yang dapat menyelesaikan pengajian dasar ini, dan kemudian melanjutkan pelajaran di pesantren, ia akan dianggap sebagai seorang pendidik yang berhasil.⁵¹

Dipandang dari segi filosofis belajar atau pendidikan yang mengutamakan prinsip perkembangan potensi individu yang seoptimal mungkin dan perubahan berdasarkan kriteria yang ditentukan. Metode belajar mengajar ini memang sangat cocok.

⁴⁸ Hasbullah, *Op.Cit (Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan)*, hlm. 145.

⁴⁹ Ismail, *Op.Cit*, hlm. 54.

⁵⁰ SudjokoPrasodjo, et. all, *Op.Cit*, hlm. 53.

⁵¹ Zamakhsari Dhofier, *Op.Cit*, hlm. 28.

Individu dapat mencapai kemajuan dan prestasi secepat-cepatnya dan setinggi-tingginya tanpa terkait oleh orang lain. Ia juga termotivasi dalam belajar intrinsik.

Adapun faktor penghambat dari metode sorogan adalah sistem ini seringkali tidak ada penjelasan sama sekali, sehingga santri dibiarkan memahaminya sendiri, meskipun sebenarnya banyak yang belum mengerti.⁵² Bahkan metode ini banyak dikritik karena tidak efisien dan membuat pihak pendidik cepat lelah lantaran melayani peserta didik satu persatu, sehingga metode ini di banyak pesantren semakin kurang diaplikasikan.

Bahkan yang lebih memilukan lagi dalam dunia pendidikan modern seperti kita alami saat ini, pengajian ini interaksi kiai dengan santri berlangsung searah. Kesempatan bertanya, berdialog, berdebat dan bertukar fikiran, dengan sendirinya menjadi tertutup. Oleh cara-cara pengajaran seperti itu, maka terkesan bahwa ilmu-ilmu yang diajarkan adalah bersifat eksotertik pula. Metode eksoterik rasional, dalam hal ini telah terabaikan. Padahal kebanyakan ilmu-ilmu di pesantren lebih memerlukan metode-metode yang rasional ini. Akan tetapi, untuk negara berkembang tampaknya wajar kalau masih dalam taraf panduan, mengingat program pengajarannya untuk menggunakan metode belajar mengajar ini memerlukan pengembangan yang cermat. Di samping itu, ahli dan instrumennya juga dapat dikatakan masih langka. Lebih lanjut lagi, kalau semua kegiatan belajar secara konsekuen menggunakan teknik ini, kemungkinan sifat dan sikap individualistis akan sangat menonjol sedangkan di dalam praktik hidup sehari-hari setiap orang memerlukan kerja sama dengan orang lain.

Ternyata dalam pelaksanaan metode sorogan terdapat faktor-faktor pendukung baik itu faktor yang muncul dalam diri

⁵² Nurcholish Madjid, *Op.Cit*, hlm. 26.

santri itu sendiri (faktor internal) semisal, sebelum santri membacakan kitab di hadapan kiai, santri, terlebih dahulu mempersiapkan bahan belajar (materi) yang akan diajarkan, kemudian faktor pendukung yang terdapat di luar diri santri (faktor eksternal) semisal, kiai memang benar-benar menguasai dan memahami sifat peserta didik, alokasi waktu yang tersedia, materi pelajaran, serta metode apa yang tepat untuk disampaikan kepada santri.

Jika kedua faktor tersebut saling mendukung maka proses belajar mengajar dengan sistem sorogan ini akan cepat berhasil dan bermanfaat bagi santri maupun pengajar.

Jika dalam proses belajar mengajar dengan sistem sorogan ada faktor pendukungnya, tentunya metode tersebut juga mempunyai suatu kelemahan atau penghambat, di antaranya : dalam sistem sorogan ketika santri sedang membacakan kitabnya di hadapan kiai, maka seakan-akan kiai lepas tangan tidak mempunyai suatu tanggung jawab terhadap peserta didiknya, karena di sini santri disuruh untuk membaca, menerjemahkan, menelaah kitabnya sendiri, keadaan seperti ini justru akan melumpuhkan dunia pendidikan jika pelaksana metode tersebut santri yang masih vakum tentang kitab kuning. Di samping itu, metode ini dalam pelaksanaannya bersifat satu arah dan budaya diskusi apalagi debat tidak ada.

Mengingat akhir-akhir ini dekadensi moral sudah banyak dijumpai di tengah-tengah masyarakat kita dan para pelakunya pun sudah tidak mempunyai rasa malu, sehingga animo masyarakat untuk memondokkan putra-putinya semakin banyak. Dengan semakin banyaknya jumlah santri yang belajar di pondok pesantren, maka metode sorogan juga akan mengalami suatu hambatan, sebab jika semua santri mengikuti sistem sorogan maka

akan menyita banyak waktu dan membuat kondisi atau fisik pengajar cepat lelah dan membuat sistem ini menjadi tidak efisien.

f. Metode Bandongan

1) Pengertian Metode Bandongan

Metode bandongan atau weton adalah sistem pengajaran secara kolektif yang dilaksanakan di pesantren.⁵³ Disebut weton, karena pelaksanaan pengajaran jatuh setiap habis shalat (dikaitkan dengan waktu shalat), dan disebut bandongan, karena diikuti sekelompok (bandong) santri jumlah tertentu.⁵⁴ Kelompok dari sistem bandongan ini, disebut halaqah, yang berarti sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seroang kiai atau ustadz.⁵⁵ Metode bandongan disebut juga dengan metode weton, yaitu di mana kiai membaca kitab dalam waktu tertentu, santri membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kiai. Dan pengajian dengan sistem weton atau bandongan, yaitu di mana sang kiai duduk di lantai masjid atau beranda rumahnya sendiri membacakan dan menerangkan teks-teks keagamaan dengan dikerumuni oleh santri-santri yang mendengarkan dan mencatat uraiannya.

Wahjoetomo memberikan definisi tentang sistem halaqah, menurutnya sistem halaqah, yaitu model pengajian yang umumnya dilakukan dengan cara mengitari pendidik nya. Para santri duduk melingkar untuk mempelajari atau mendiskusikan suatu masalah tertentu di bawah bimbingan seorang pendidik .⁵⁶

Metode bandongan, yaitu santri secara kolektif mendengarkan bacaan dan penjelasan sang kiai atau ulama sambil masing-masing memberikan catatan pada kitabnya. Catatan ini

⁵³ Ismail, *Op.Cit*, hlm. 67.

⁵⁴ Imam Bawani, *Op.Cit*, hlm. 98.

⁵⁵ Ismail, *Op.Cit*, hlm. 67.

⁵⁶ Wahjoetomo, *Perpendidik an Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Gema Insani Press : Jakarta, 1997, hlm. 83.

berupa syakl atau makna mufrodat atau penjelasan (keterangan tambahan). Penting ditegaskan bahwa kalangan pesantren, terutama yang klasik (salafi), memiliki cara membaca tersendiri, yang dikenal dengan cara utawi-iki-iku, sebuah cara membaca dengan pendekatan grammar (nahwu dan sharf) yang ketat.

Menurut Nurcholis Madjid memberikan definisi tentang metode weton, adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari kiai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, maupun lebih-lebih kitabnya.⁵⁷

Dari beberapa definisi di atas yang telah dipaparkan oleh beberapa pakar pendidikan maupun oleh tokoh yang memahami dalam luarnya pondok pesantren, dapat diambil suatu kesimpulan metode bandongan sama dengan metode wetonan, halaqah, balaghan. Di mana dalam pengajaran ini santri secara kolektif mendengarkan, mencatat uraian yang disampaikan oleh kiai, pengajian ini dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu, materi (kitab) dan tempat sepenuhnya ditentukan kiai.

2) Prosedur Penerapan Metode Bandongan

Dalam pelaksanaannya, metode bandongan atau weton ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu pertama, muhadarah umum ialah pembacaan kitab yang dapat diikuti sebagian besar dari santri dan kedua, muhadarah khusus ialah pembacaan kitab yang dikategorikan kitab besar untuk kelompok tertinggi.

Prosedur penerapan pengajaran bandongan adalah sebagai berikut di mana seorang ustadz atau kiai membaca, menerjemahkan dan mengupas pengertian kitab tertentu, sementara para santri dalam jumlah yang terkadang cukup banyak, mereka duduk mengelilingi sang ustadz atau kiai, atau mereka mengambil tempat agak jauh selama suara beliau dapat didengar, dan masing-masing orang membawa kitab yang tengah dikaji itu, sambil jika perlu

⁵⁷ Nurcholish Madjid, *Op.Cit*, hlm. 28.

memberikan syakl (harakat) dan menulis penjelasannya di sela-sela kitab tersebut.⁵⁸

Dalam sistem bandongan sekelompok santri mendengarkan seorang pendidik yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas kitab Islam tertentu yang berbahasa Arab. Setiap murid memperhatikan sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.⁵⁹ Pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardlu.

Metode ini menurut peneliti dalam pelaksanaannya adalah sebagai berikut : sekelompok santri (tidak ditentukan secara pasti berapa jumlahnya) berkeliling mengitari pendidik nya yang sedang membacakan sebuah kitab, kemudian santri mendengarkan, menyimak, memaknai (ngsapsahi dalam bahasa Jawa), memberi catatan-catatan yang dianggap penting pada kitabnya masing-masing. Kemudian jika sudah selesai pengajiannya terkadang ada kiai yang menyuruh salah satu santrinya untuk membacakan materi yang baru saja dikaji itu.

3) Faktor Penghambat dan Pendukung Penerapan Metode Bandongan

Untuk mendukung atau mengembangkan sistem bandongan atau weton itu pada pesantren perlu dibina suatu perpustakaan.⁶⁰ Dengan adanya perpustakaan, maka semua orang memiliki kebebasan untuk tertarik dan mempelajari berbagai ilmu atau kitab. Perpustakaan dengan demikian merupakan fasilitas pada kebebasan itu yang membantu mengembangkan sistem weton yang secara tradisional telah dimiliki oleh pesantren.⁶¹ Di samping itu juga, kesadaran dan kemampuan individual sangat menentukan berhasil

⁵⁸ Imam Bawani, *Op.Cit*, hlm. 98.

⁵⁹ Zamakhsari Dhofier, *Op.Cit*, hlm. 28.

⁶⁰ Sudjoko Prasodjo, et.all., *Op.Cit*, hlm. 139.

⁶¹ *Ibid*, hlm. 139.

atau tidaknya seorang santri dalam pengajaran.⁶² Bagi santri yang rajin dan mempunyai kecerdasan yang tinggi tentunya ia akan cepat menguasai apa-apa yang dia pelajari. Faktor lain yang turut mendukung, yaitu konon mereka percaya bahwa duduk persis di depan kiai sangat mengikuti pengajian mendatangkan pahala

Adapun faktor-faktor penghambatnya antara lain : dalam metode ini seorang ustadz atau kiai seringkali tidak mengetahui berapa jumlah yang mengikuti pengajarannya karena tidak ada absensi, juga sulit memperkirakan apalagi mengenali secara persis siapa di antara mereka yang faham dan yang tidak faham karena jarang terjadi proses tanya jawab, sementara juga tidak diadakan tindak evaluasi.⁶³ Kelemahan dari sistem weton sekarang ini adalah adanya kekurangbebasan atau ketergantungan para santri kepada para kiai sebagai penguasa kitab,⁶⁴ ini berakibat hilangnya dorongan terhadap tingkat kreatif dan sikap kritis dari para santri karena pengaliran ilmu dari kiai ke murid hanya berjalan sepihak. Di samping itu juga yang masih menjadi doktrin dalam pikiran santri, yaitu konsep barakah. Konsep barakah agaknya terlepas dari pola pemahaman eksoterisme ilmu, lalu dikembangkan menjadi bagian dari orientasi dan niat belajar para santri. Persoalannya adalah orientasi barakah itu justru lebih dominan dan menggeser orientasi keilmuan.

Beberapa penghambat atau kelemahan metode bandongan di atas juga tak luput dari sorotan psikologi pendidikan, terbatasnya kesempatan partisipasi peserta didik, hanya bersifat mental processing saja (itu pun bagi mereka yang mempunyai daya tangkap dan kecocokan latar belakang dengan permasalahan yang dibicarakan), kalau penceramah kurang mampu mempergunakan berbagai teknik secara bervariasi, dapat mendatangkan kejemuhan,

⁶² Imam Bawani, *Op.Cit*, hlm. 98.

⁶³ Imam Bawani, *Op.Cit*, hlm. 98.

⁶⁴ Sudjoko Prasodjo, et.all., *Op.Cit*, hlm. 139.

begitu juga kalau waktunya terlalu lama serta situasi dalam forumnya kurang tertib.

Meskipun terdapat kelemahan-kelemahan tadi, tidak jarang pendidik yang memperoleh keputusan dan reinforcement dengan adanya perhatian dan tanda-tanda persetujuan atau kepuasan dari audience. Begitu juga peserta didik (terutama yang merasa kurang mampu belajar sendiri atau membaca sendiri). Mereka memperoleh pelajaran dari sumber yang menyakinkan.⁶⁵

Tetapi faktor penghambat tersebut jika bisa diatasi dengan arif dan bijaksana oleh para civitas pondok pesantren dan para santri tentu ini juga tidak akan mengganggu proses belajar mengajar, dan kalau memang tidak bisa seluruhnya setidaknya bagaimana supaya sistem bandongan itu agar tetap eksis sebagai salah satu elemen sistem pengajaran di pondok pesantren salaf.

B. Peningkatan Prestasi Belajar PAI

1. Pengertian, fungsi, tujuan dan ruang lingkup prestasi belajar
 - a. Pengertian prestasi belajar

Kata prestasi belajar terdiri dari dua kata dasar, yaitu kata “prestasi dan belajar”. Pengertian dari prestasi yaitu hasil usaha, prestasi selalu dihubungkan dengan aktivitas tertentu, seperti dikemukakan oleh Robert M. Gagne, bahwa dalam setiap proses akan selalu terdapat hasil nyata yang dapat diukur dan dinyatakan sebagai hasil belajar seseorang.⁶⁶

Menurut Oemar Hamalik, belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku.⁶⁷ Belajar merupakan perubahan dalam pemenuhan

⁶⁵ Abin Syamsuddin Makmum, *Psikologi Pendidikan*, PT. Remaja Rosda Karya : Bandung, 2002, hlm. 240-241.

⁶⁶ Abu Muhammad Ibnu Abdullah, *Prestasi Belajar*, E://Spesialis-torch-com//prestasi belajar.mht.

⁶⁷ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, PT. Sinar Baru Algesindo : Bandung, 2000, hlm. 45.

atau penyesuaian tingkah laku dengan jalan pengalaman dan latihan. Dan belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil dari pengalaman atau latihan.

Dalam arti prestasi belajar bukan merupakan hasil intelektual saja, melainkan harus meliputi 3 aspek yang dimiliki peserta didik, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.⁶⁸

Berangkat dari pengertian di atas, maka dapat diambil simpulan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang telah dicapai oleh peserta didik dalam pelajaran PAI setelah melakukan suatu latihan atau praktik tertentu baik hasil itu berupa angka, huruf maupun tindakan.

Belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk mengubah perilakunya. Hasil dari kegiatan belajar adalah berupa perubahan perilaku yang relatif permanen pada diri orang yang belajar. Tentu saja, perubahan yang diharapkan adalah perubahan ke arah yang positif atau yang lebih baik, jadi sebagai pertanda bahwa seseorang telah melakukan proses belajar adalah terjadinya perubahan menjadi mengerti, dari tidak bisa menjadi trampil, dari pembohong menjadi jujur dan sebagainya. Kegiatan belajar sering dikaitkan dengan kegiatan mengajar. Begitu eratnya kaitannya sehingga keduanya sulit dipisahkan. Kegiatan mengajar dikatakan berhasil hanya apabila dapat mengakibatkan atau menghasilkan kegiatan belajar pada diri peserta didik

b. Fungsi prestasi belajar

Prestasi belajar juga memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut :

- 1) Fungsi administratif untuk menyusun draft nilai dan pengisian buku raport

⁶⁸Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Remaja Rosdakarya : Bandung, 2004, hlm. 76.

- 2) Fungsi promosi untuk menetapkan kenaikan dan kelulusan
- 3) Fungsi diagnostik untuk mengidentifikasi kesulitan peserta didik dan merencanakan program remedial
- 4) Sumber data BK untuk memasukkan data peserta didik tertentu yang memerlukan bimbingan dan konseling
- 5) Bahan pertimbangan pengembangan pada masa yang akan datang yang meliputi pengembangan kurikulum, metode dan alat-alat dalam proses belajar mengajar

c. Tujuan prestasi belajar

Prestasi belajar mempunyai tujuan, antara lain sebagaimana berikut :

- 1) Untuk menentukan angka kemajuan atau hasil belajar para peserta didik angka-angka yang diperoleh dicantumkan sebagai laporan kepada orang tua, untuk menaikkan kelas dan penentuan kelulusan para peserta didik
- 2) Untuk menempatkan para peserta didik ke dalam situasi belajar mengajar yang tepat dan serasi dengan tingkat kemampuan, minat dan berbagai karakteristik yang dimiliki oleh setiap peserta didik
- 3) Untuk mengenal latar belakang peserta didik yang berguna baik dalam hubungan dengan tujuan kedua maupun untuk menentukan sebab-sebab kesulitan belajar peserta didik, yang sehingganya dapat memberikan bimbingan dan penyuluhan pendidikan guna mengetahui kesulitan yang mereka hadapi
- 4) Sebagai umpan balik bagi guru yang pada gilirannya dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan program remedial bagi para siswa

d. Ruang lingkup prestasi belajar

Ruang lingkup prestasi belajar dapat diklasifikasi ke dalam tiga ranah (domain), yaitu :

- 1) Domain kognitif (pengetahuan atau mencakup kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika-logika matematika)

- 2) Domain afektif (sikap dan nilai atau yang mencakup kecerdasan antar pribadi dan kecerdasan intrapribadi, dengan kata lain kecerdasan emosional)
- 3) Domain psikomotor (ketrampilan atau yang mencakup kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual spasial, dan kecerdasan musikal)

2. Indikator-indikator hasil belajar

Hasil belajar yang dikuasai peserta didik mencakup 3 aspek, yaitu aspek kognitif meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut. Kedua, aspek afektif, meliputi perubahan-perubahan dari segi mental, perasaan, dan kesadaran. Ketiga, aspek psikomotorik, meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik.

Hamzah dalam perencanaan pembelajaran, mengatakan bahwa:⁶⁹

- a. Aspek kognitif, meliputi :
 - 1) Pengetahuan diartikan kemampuan seseorang menghafal atau mengingat kembali atau mengulang kembali pengetahuan yang pernah diterimanya
 - 2) Pemahaman diartikan kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya
 - 3) Penerapan diartikan kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari
 - 4) Analisis diartikan kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari

⁶⁹Hamzah, *Perencanaan Pembelajaran*, Bumi Aksara : Jakarta, 2008, hlm. 35-39.

- 5) Sintesis diartikan kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang aa sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh
 - 6) Evaluasi diartikan kemampuan seseorang dalam membuat perkiraan atau keputusan yang tepat berdasarkan kriteria atau pengetahuan yang dimilikinya
- b. Aspek afektif, meliputi :
- 1) Menerima merupakan keinginan untuk memperhatikan suatu gejala atau rancangan tertentu
 - 2) Kemauan menanggapi merupakan kegiatan yang menunjuk pada partisipasi aktif dalam kegiatan tertentu
 - 3) Berkeyakinan berkenaan dengan kemauan menerima sistem nilai tertentu pada diri individu
 - 4) Penerapan karya berkenaan dengan penerimaan terhadap berbagai sistem yang berbeda-beda berdasarkan pada suatu nilai yang lebih tinggi
 - 5) Ketekunan dan ketelitian merupakan tingkatan afeksi yang tertinggi, pada taraf ini individu yang sudah memiliki sistem nilai selalu menyelaraskan perilakunya sesuai dengan sistem nilai yang dipegangnya
- c. Aspek psikomotorik, meliputi :
- 1) Persepsi berkenaan dengan indera dalam melakukan kegiatan
 - 2) Kesiapan berkenaan dengan kegiatan melakukan kegiatan
 - 3) Mekanisme berkenaan dengan penampilan respons yang sudah dipelajari dan menjadi kebiasaan
 - 4) Respon terbimbing seperti meniru atau mengikuti, mengulangi perbuatan yang diperintahkan atau ditunjukkan oleh orang lain
 - 5) Kemahiran adalah penampilan gerakan motorik dengan ketrampilan penuh
 - 6) Adaptasi berkenaan dengan ketrampilan yang sudah berkembang pada diri individu

- 7) Organisasi menunjukkan kepada penciptaan pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi atau masalah tertentu

Demikian ketiga aspek PAI yang menjadi objek yang hendak dicapai peserta didik secara maksimal dan seimbang, karena ketiganya merupakan satu kesatuan yang utuh. Jika salah satu aspek tersebut tidak terpenuhi maka tujuan pelajaran PAI tidak tercapai, di mana tujuan tersebut tercapai dengan eksistensi ketiganya.

3. Pendidikan Agama Islam

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah SWT. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah.

Menurut Omar Muhammad Attoumy Asy Syaibani, tujuan pendidikan Islam memiliki 4 ciri pokok, antara lain :⁷⁰

- a. Sifat yang bercorak agama dan akhlak
- b. Sifat menyeluruhnya yang mencakup segala aspek pribadi peserta didik dan semua aspek perkembangan dalam masyarakat
- c. Sifat keseimbangan, kejelasan tidak adanya pertentangan antara unsur-unsur dan cara pelaksanaannya
- d. Sifat realistik dan dapat dilaksanakan penekanan pada perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku dan pada kehidupan. Memperhitungkan perbedaan-perbedaan di antara individu, masyarakat kebudayaan di mana-mana dan kesanggupannya untuk berubah dan berkembang bila diperlukan.

Literatur lain menyebutkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam ialah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia.⁷¹ Tujuan pendidikan agama Islam tidak hanya berorientasi pada

⁷⁰Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar : Yogyakarta, 2005, hlm. 91-92.

⁷¹Muhaimin, *Op.Cit*, hlm. 78.

pembentukan pribadi yang taat beragama, berilmu dan beramal. Jadi, mendidik anak tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif dan psikomotorik saja, melainkan juga afektifnya, yaitu penghayatan anak untuk mengamalkan ajaran agama.

4. Upaya peningkatan prestasi belajar PAI

Perubahan perilaku sebagai hasil belajar mempunyai ciri-ciri, sebagai berikut :⁷²

- a. Perubahan bersifat intensitas, dalam arti pengalaman dan praktek latihan itu dengan sengaja dan disadari dilakukan dan bukan secara kebetulan
- b. Perubahan bersifat positif, dalam arti sesuai dengan diharapkan (normatif), atau kriteria keberhasilan, dipandang dari segi peserta didik dan dari segi pendidik
- c. Perubahan bersifat efektif, dalam arti perubahan hasil belajar itu relatif tetap dan setiap saat diperlukan dapat diproduksi dan dipergunakan.

Berhasil atau tidaknya peserta didik belajar sebagian terletak pada usaha dan kegiatannya sendiri, di samping faktor kemauan, minat ketekunan, tekad untuk sukses, dan cita-cita tinggi yang mendukung setiap usaha dan kegiatannya. Hasil belajar juga tergantung pula pada cara-cara belajar yang memuaskan

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam upaya peningkatan prestasi belajar, antara lain keadaan jasmani, keadaan sosial, emosional, lingkungan, memulai pelajaran, membagi pekerjaan, kontrol, sikap yang optimis, menggunakan waktu, cara mempelajari buku, dan mempertinggi kecepatan membaca peserta didik.

Keadaan jasmani, untuk mencapai hasil belajar yang baik, diperlukan jasmani yang sehat, karena belajar memerlukan tenaga, apabila jasmani dalam keadaan sakit, kurang gizi, kurang istirahat maka tidak dapat belajar dengan efektif. Keadaan sosial emosional, peserta didik

⁷²E. Mulyasa. *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya : Bandung, 2005, hlm. 189-190.

mengalami kegoncangan emosi yang kuat, atau mendapat tekanan jiwa, demikian pula anak yang tidak disukai temannya tidak dapat belajar secara efektif, karena kondisi ini sangat mempengaruhi konsentrasi pikiran, kemauan dan perasaan. Keadaan lingkungan, tempat belajar hendaknya tenang, jangan diganggu oleh perangsang-perangsang dari luar, karena untuk belajar diperlukan konsentrasi pikiran. Sebelum belajar harus tersedia cukup bahan dan alat-alat serta segala sesuatu yang diperlukan. Memulai pelajaran, memulai pelajaran harus tepat pada waktunya, bila merasakan keengganan, atasi dengan suatu perintah diri sendiri untuk memulai pelajaran tepat pada waktunya.

Membagi pekerjaan, sewaktu belajar seluruh perhatian dan tenaga dicurahkan pada suatu tugas yang khas, jangan mengambil tugas yang terlampau berat untuk diselesaikan, sebaiknya sebelum memulai pelajaran lebih dulu menentukan apa yang dapat diselesaikan dalam waktu tertentu. Adakan kontrol, selidiki pada akhir pelajaran, hingga sejauh manakah bahan itu telah dikuasai. Hasil baik mengemberikan, tetapi kalau kurang baik akan menyiksa diri dan memerlukan latihan khusus. Pupuk sikap yang optimis, adakan persaingan dengan diri sendiri, niscaya prestasi akan meningkat dan karena itu memupuk sikap yang optimis. Lakukan segala sesuatu dengan sesempurna, karena pekerjaan yang baik memupuk suasana kerja yang menggembirakan. Menggunakan waktu, menghasilkan sesuatu hanya mungkin, jika kita gunakan waktu dengan efisien.

Menggunakan waktu tidak berarti bekerja lama sampai habis tenaga, melainkan bekerja sungguh-sungguh dengan sepenuh tenaga dan perhatian untuk menyelesaikan suatu tugas yang khas. Cara mempelajari buku, sebelum kita membaca buku lebih dahulu kita coba memperoleh gambaran tentang buku dalam garis besarnya. Mempertinggi kecepatan membaca, seorang pelajar harus sanggup menghadapi isi yang sebanyak-banyaknya dari bacaan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Karena itu harus diadakan usaha untuk mempertinggi efisiensi membaca sampai perpendidikan tinggi.

Untuk melancarkan belajar dan meningkatkan prestasi belajar, hal-hal di bawah ini perlu diperhatikan, antara lain :⁷³

- a. Hendaknya dibentuk kelompok belajar, karena dengan bersama peserta didik yang kurang paham dapat diberitahu oleh peserta didik yang telah paham
- b. Semua pekerjaan dan latihan yang diberikan pendidik hendaknya dikerjakan segera dan sebaik-baiknya
- c. Mengesampingkan perasaan negatif dalam membahas atau berdebat mengenai suatu masalah atau pekerjaan
- d. Rajin membaca buku yang bersangkutan dengan pelajaran
- e. Berusaha melengkapi atau merawat dengan baik alat-alat belajar
- f. Selalu menjaga kesehatan agar dapat belajar dengan baik
- g. Waktu rekreasi gunakan sebaik-baiknya, terutama untuk menghilangkan kelelahan
- h. Untuk mempersiapkan dan mengikuti ujian harus melakukan persiapan minimal seminggu sebelum ujian berlangsung

5. Hasil Penelitian Terdahulu

Sejauh pengetahuan dari literatur yang sudah peneliti baca, ada beberapa skripsi yang telah membahas secara sistematis tema seputar Analisis Pembelajaran Muatan Lokal Hadits dengan Metode Takhasus Di SMP Islam Ar Ra'is Kecapi Tahunan Jepara

1. Nama : Muhammad Kharis Ulin Nuha, Skripsi yang berjudul : “Efektivitas Pembelajaran Muatan Lokal (Ilmu Jiwa) dalam membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Di MA NU TBS Kudus”

Hasil penelitiannya adalah bahwa proses pembelajaran muatan lokal (ilmu jiwa) sudah berjalan dengan baik dikarenakan dalam pembelajaran sudah meliputi tahap perencanaan dengan pendidik membuat RPP, kemudian tahap pelaksanaan yang mencakup pendidik menggunakan metode-metode dalam proses menjelaskan materi kepada

⁷³*Ibid*, hlm. 194-195.

peserta didik, dan tahap yang terakhir adalah evaluasi baik itu berupa pertanyaan secara lisan maupun tertulis. Dan pembelajaran muatan lokal (ilmu jiwa dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik sudah efektif. Hal ini terbukti dari beberapa akhlakul karimah yang ditunjukkan sebagian besar peserta didik dari beberapa aktivitas baik itu di lingkungan madrasah maupun di luar lingkungan madrasah.

Sedangkan perbedaan antara skripsi ini dengan skripsi yang peneliti teliti adalah fokus penelitian. Dalam skripsi ini fokus penelitiannya pada proses pembelajara muatan lokal (ilmu jiwa), dan pembentukan akhlakul karimah. Sedangkan skripsi yang peneliti teliti fokus penelitiannya adalah proses pembelajaran Hadits Arbain al Nawawi dengan metode takhassus.

2. Mu'tashim Billah, Skripsi yang berjudul : "Implementasi Pembelajaran Muatan Lokal Tauhid Dengan Kitab Khomsatun Mutun Untuk Pengembangan Afeksi Peserta Didik di MA Roudlotul Mubtadiin Nalumsari Jepara"

Hasil penelitiannya adalah proses pembelajaran muatan lokal Tauhid dengan Kitab Khomsatun Mutun untuk mengembangkan afeksi peserta didik berjalan dengan baik, dan problematika dalam pembelajaran muatan lokal Tauhid dengan Kitab Khomsatun Mutun yang berhubungan dengan pengelolaan kelas dan metode pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dan untuk solusinya adalah pendidik menggunakan strategi pembelajaran yang terkini salah satunya adalah strategi konsederasi, strategi pengembangan kognitif dan strategi mengklarifikasi nilai. Problematika yang berhubungan dengan kontrol terhadap perkembangan peserta didik dan untuk solusinya adalah pertama dari pihak sekolah, sekolah agar selalu meningkatkan dan mengembangkan potensi yang ada, baik dari segi pendidik maupun peserta didiknya dan selanjutnya keluarga, untuk selalu menghargai dan memotivasi putra putrinya untuk selalu meningkatkan kemampuan di dalam belajarnya. Problematika yang berhubungan dengan evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik

dan untuk solusinya adalah pendidik setiap saat selalu mengamati akhlak peserta didiknya baik itu ketika pembelajaran berlangsung atau tidak.

Sedangkan perbedaan antara skripsi ini dengan skripsi yang peneliti teliti adalah fokus penelitian. Dalam skripsi ini fokus penelitiannya pada proses pembelajaran tauhid dengan kitab Khomsatun Mutun dan pengembangan sikappeserta didik. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan membahas tentang pembelajaran muatan lokal agama (mata pelajaran Hadits) menggunakan metode takhasus

3. Muhammad Tohir, Skripsi yang berjudul : “Problematika Pembelajaran Muatan Lokal Agama Di MA Walisongo Pecangaan Jepara”

Hasil penelitiannya bahwa pelaksanaan pembelajaran muatan lokal agama sudah berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan berjalannya pembelajaran yang meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Problem dalam pelaksanaan pembelajaran muatan lokal agama yaitu problem tahapan persiapan yaitu pendidik hanya menyusun persiapan secara abstrak saja dan bahkan tidak tertulis. Problem pelaksanaan pembelajaran meliputi : kurangnya minat belajar peserta didik, kurangnya daya kreatif pendidik dan alokasi waktu yang minim. Problem evaluasi pembelajaran yaitu pendidik hanya terpaku pada ulangan semester dan tengah semester. Solusinya adalah dibudayakan pendidik membuat RPP, pendidik menjelaskan arti pentingnya ilmu takhasus dalam kehidupan, pendidik memberikan motivasi kepada peserta didiknya dan untuk mengatasi minimnya alokasi waktu, pendidik dapat menekankan pembelajaran takhasus pada pembiasaan dan praktik yang mengacu pada materi yang berkaitan.

Sedangkan perbedaan antara skripsi ini dengan skripsi yang peneliti teliti adalah fokus penelitian. Dalam skripsi ini fokus penelitiannya pada proses pembelajaran muatan lokal agama, problematika pembelajaran muatan lokal agama dan solusi untuk mengatasi problematika tersebut. Sedangkan skripsi yang peneliti teliti fokus

penelitiannya adalah proses pembelajaran Hadits Arbain al Nawawi dengan metode takhassus.

6. Kerangka Berfikir

Pendidik adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya membimbing dan melakukan pendekatan kepada peserta didiknya.

Interaksi belajar mengajar adalah sebuah kegiatan yang integral, utuh antara peserta didik sebagai pelajar yang sedang belajar dengan pendidik sebagai pengajar yang sedang mengajar, yang di dalamnya terjadi hubungan antara pendidik dan para peserta didik dalam situasi instruksional, yaitu suasana yang bersifat pengajaran. Proses belajar akan berlangsung dengan baik apabila peserta didik terlibat secara aktif

Maka dari itu, dalam dunia pendidikan perlu adanya metode khusus dalam proses pembelajaran muatan lokal agama dalam rangka menanamkan nilai-nilai keagamaan, metode khusus ini dilakukan guna untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dialami seorang pendidik Hadits, supaya proses pembelajaran muatan lokal Hadits Arba'in al Nawawi dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan tersebut dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya. Adapun Proses pembelajaran Muatan Lokal Hadits Arbain al Nawawi dengan Metode Takhassus, meliputi : perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Proses pembelajaran muatan lokal Hadits Arba'in al Nawawi dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan di sekolah menengah pertama tidak dengan mudah dapat dilaksanakan karena ada beberapa hambatan-hambatan yang mempengaruhi proses tersebut, di antaranya adalah faktor internal yang datang dari diri peserta didik begitu juga faktor eksternal yaitu lingkungan (lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat atau teman sejawat).

Gambar. 2.1.

